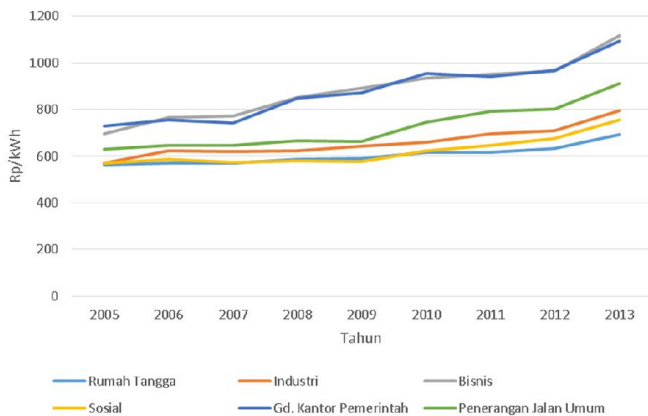


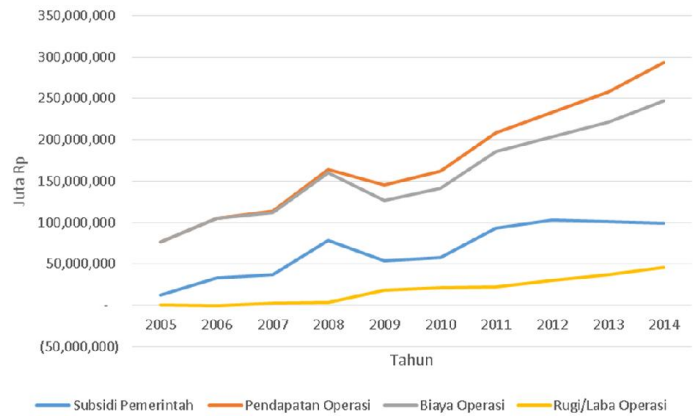


DIBALIK HARGA TDL YANG TERUS NAIK

Tarif dasar Listrik (TDL) yang terus naik dirasa memberatkan masyarakat apalagi hampir bersamaan dengan kenaikan harga BBM dan terdepresiasi mata uang rupiah. Efisiensi operasional dalam rantai produksi harus dilakukan dari pengadaan sumber energi primer, pembangkit, transmisi, dan distribusi untuk perbaikan tata kelola ketenagalistrikan Indonesia sehingga beban tarif listrik yang mahal akibat ketidkefisienan PLN tidak ditimpakan ke konsumen.



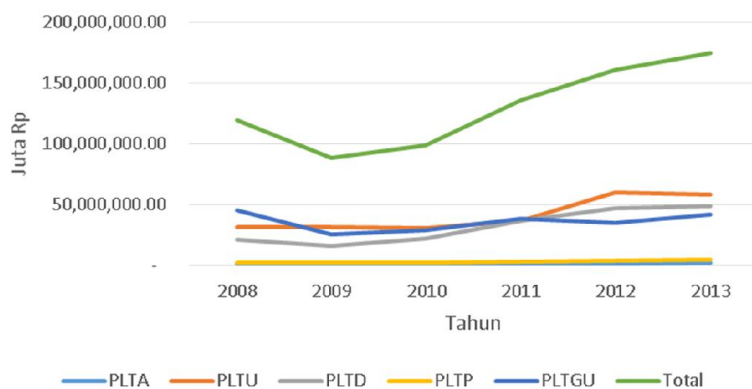
Grafik 1. Harga Rata-rata per Kelompok Pelanggan



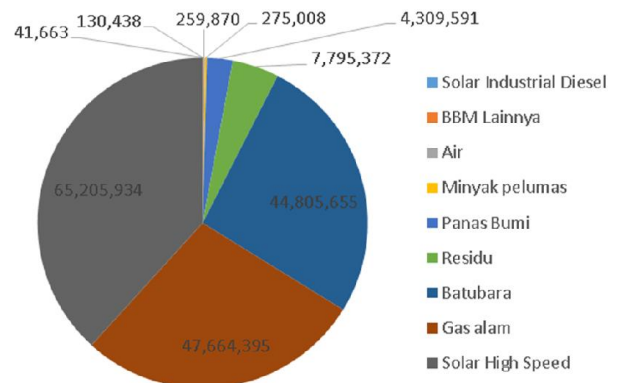
Grafik 2. Subsidi dan Operasi

Harga Kelompok Pelanggan: Sejak tahun 2005 harga jual listrik rata-rata untuk kelompok pelanggan rumah tangga Rp 563,05 per kWh dan mencapai Rp 692,06 per kWh pada 2013. Kenaikan tersebut dipicu semakin tingginya biaya operasi PLN dari tahun ke tahun. Untuk itu pemerintah terus menaikkan subsidi untuk mengurangi tarif listrik. Subsidi tertinggi pemerintah terhadap listrik terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 103,33 triliun.

Subsidi & Operasi: Secara perlahan subsidi dikurangi oleh pemerintah sejak tahun 2013. Melalui Peraturan Menteri Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) No. 19 Tahun 2014 tarif listrik dinaikkan secara bertahap untuk golongan rumah tangga, industri dan gedung/ fasilitas pemerintah seiring dikurangnya subsidi listrik pada tahun 2014 menjadi Rp 99,30 triliun dari Rp 101,20 triliun pada tahun sebelumnya. Pada APBN 2015 ini subsidi listrik disepakati Rp 66,15 triliun.



Grafik 3. Biaya Operasi per Jenis Pembangkit



Grafik 4. Biaya Operasi (Bahan Bakar & Pelumas)

Biaya Operasi per Jenis Pembangkit: Tahun 2013, jumlah energi listrik produksi sendiri (termasuk sewa pembangkit) sebesar 163.966 GWh, meningkat 9,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 56,09% diproduksi oleh PLN dan 43,91% diproduksi Anak Perusahaanya. Prosentase energi listrik produksi sendiri per jenis energi primer terbesar adalah batubara sebesar 74.269 GWh (51,50%), gas alam 41.254 GWh (28,61%), tenaga air 13.010 GWh (9,02%), minyak 11.307 GWh (7,84%), dan panas bumi 4.345 GWh (3,01%). Ketergantungan pembangkit di Indonesia terhadap sumber energi fosil yang sangat tinggi menyebabkan biaya operasi menjadi membengkak. Pada data tahun 2013 Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) mempunyai rata-rata biaya operasi tertinggi diantara pembangkit lainnya yaitu Rp 3.286,13 per kWh dan terendah adalah Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yaitu Rp 166,66 per kWh.

Biaya Operasi (Bahan Bakar & Pelumas): Dari laporan keuangan PLN dan entitas anak perusahaan tahun 2014, dari total beban usaha Rp 246,90 triliun, Rp 170,48 triliun (69,04%) diantaranya digunakan untuk bahan bakar dan pelumas. Bahan bakar yang paling sering digunakan adalah BBM solar high speed (38,25%), gas alam (27,96%), dan batubara (28,28%).

Kesimpulan: Apa pertimbangan PLN menggunakan energi primer fosil padahal sumber energi tersebut tidak terbarukan dan tergantung oleh impor. Hal itu akan sangat sulit bagi ketahanan energi Indonesia ke depannya. Untuk itu yang harus dilakukan adalah 1) PLN harus mengupayakan strategi untuk menekan biaya operasi agar tarif listrik semakin murah terkait penggunaan energi fosil yang merupakan beban terbesar; 2) PLN belum terlambat dalam memberdayakan pembangkit dengan energi baru terbarukan yang bersih dan murah. Mengingat Indonesia kaya akan sumber energi alternatif. Sebagai contoh menurut Kementerian ESDM, Indonesia mempunyai total potensi panas bumi sebanyak 276 titik dengan kapasitas 29.038 Gwe dan potensi tenaga air 75.000 MW yang tersebar dari Sumatera hingga Papua.

Sumber: Statistik Kementerian ESDM & PLN

Contact Person Dana Mitra Lingkungan: Afif Maschun (info@dml.or.id)